

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Iman dan ilmu pengetahuan adalah dua kenyataan yang memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat di dunia, tidak terkecuali bagi masyarakat Indonesia. Pengaruh yang penulis maksudkan itu adalah bahwa pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat tentang iman dan ilmu pengetahuan akan menentukan bagaimana masyarakat itu akan bertindak. Masyarakat yang memiliki iman bahwa di dalam semua makhluk terdapat unsur ilahi tentu akan melakukan tindakan yang berbeda dengan masyarakat yang tidak mengakui bahwa ada sesuatu yang dapat disebut ilahi. Masyarakat yang sudah mencapai tingkat ilmu pengetahuan yang tinggi tentu akan melakukan tindakan-tindakan yang berbeda dengan masyarakat yang hidup terpencil di suatu daerah yang belum banyak tersentuh oleh teknologi modern.

Besarnya pengaruh yang diberikan oleh pemahaman masyarakat terhadap iman dan ilmu pengetahuan telah menjadikan keduanya sebagai subjek yang penting untuk dibicarakan. Sebab ketika masyarakat berpikir bahwa terdapat konflik antara iman dan ilmu pengetahuan maka pikiran tersebut tentu akan memberi pengaruh pada tindakan yang akan mereka ambil.

Namun di dalam tulisan ini penulis tidak akan membahas tindakan semacam apa yang akan dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat terhadap iman dan ilmu pengetahuan serta seberapa besar pengaruhnya. Dalam tulisan ini, penulis akan lebih memfokuskan pada konflik yang terjadi antara iman dan ilmu pengetahuan. Persoalan yang akan dibahas oleh penulis misalnya adalah benarkah ada konflik antara iman dan ilmu pengetahuan? Konflik seperti apa? Apa yang menjadi latar belakang konflik tersebut? Apakah natur dari iman dan ilmu pengetahuan? Lalu, solusi apa yang dapat ditawarkan untuk menjembatani konflik tersebut?

Tidak sulit untuk menjawab pertanyaan mengenai benar atau tidaknya terdapat konflik antara iman dan ilmu pengetahuan, sebab di kalangan para cendekiawan yang pemikirannya tertuang dalam berbagai buku telah terdapat pengakuan terhadap adanya konflik tersebut, baik pengakuan secara langsung maupun pengakuan secara tidak langsung. Pengakuan secara langsung maksudnya adalah ungkapan eksplisit dari para cendekiawan mengenai adanya konflik antara iman dan ilmu pengetahuan. Sedangkan pengakuan secara tidak langsung maksudnya adalah para cendekiawan itu hanya mengindikasikan bahwa konflik antara iman dan ilmu pengetahuan dapat muncul. Nama-nama para cendekiawan yang mengakui adanya konflik tersebut akan disebutkan oleh penulis bersamaan dengan kutipan pendapat mereka di seluruh tulisan ini.

John A. Hutchison di dalam bukunya yang berjudul *Faith, Reason and Existence* mengungkapkan konflik itu sebagai suatu perceraian. Hutchison menulis, “Perceraian antara filsafat dan agama sekarang ini amatlah tragis.”¹

¹ John A. Hutchison, *Faith, Reason and Existence: An Introduction to Contemporary Philosophy of Religion* (New York: Oxford University Press, 1962), 4.

Selain Hutchison, Charles E. Hummel, seorang insinyur kimia lulusan program pasca-sarjana MIT dan sarjana literatur Alkitab dari *Wheaton College*, dalam bukunya yang berjudul *The Galileo Connection* juga mengungkapkan adanya konflik tersebut. Hummel menulis,

Sejak jaman Galileo, ilmu pengetahuan telah menggantikan teologi di atas tahta pemikiran budaya Barat. Ilmu pengetahuan telah memenangkan posisi ini melalui berbagai pertentangan sementara iman Kristen yang didasarkan pada Alkitab, hanya mampu mengambil sikap bertahan.²

Tulisan Hummel tersebut bukan saja mengungkapkan bahwa terdapat suatu konflik antara iman dan ilmu pengetahuan tetapi juga mengungkapkan bahwa iman, yang diidentifikasi dengan istilah *biblical Christianity* (kekristenan yang berdasarkan pada Alkitab), berada pada posisi yang tergantikan oleh ilmu pengetahuan.

Konflik antara iman dan ilmu pengetahuan bukanlah suatu masalah yang baru muncul pada abad sekarang, melainkan sudah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Alister E. McGrath, seorang dosen Riset Teologi pada *Oxford University*, menunjuk Abad Pencerahan sebagai suatu abad di mana sudah terdapat indikasi yang mendorong terjadinya konflik tersebut. McGrath mengatakan demikian,

Sejak masa Pencerahan, kata “iman” telah memiliki arti sebagai “bentuk yang lebih rendah dari pengetahuan.” Iman dimengerti sebagai “sebagian dari pengetahuan,” dikarakterisasikan dengan adanya tingkat ketidakpastian, dan didasarkan pada kurangnya bukti atau pada bukti yang tidak memadai untuk membawa pada tingkat keyakinan sepenuhnya.³

² Charles E. Hummel, *The Galileo Connection: Resolving Conflicts between Science & the Bible* (Illinois: InterVarsity Press, 1999), 7.

³ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Blackwell Publishers, 1996), 154.

Kalimat yang diberikan oleh McGrath di atas memberi gambaran yang jelas mengenai adanya gejala untuk melihat persoalan-persoalan yang berhubungan dengan iman sebagai sesuatu yang terpisah dari persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pengetahuan. Masyarakat pada Abad Pencerahan bukan saja melihat iman dan pengetahuan sebagai sesuatu yang terpisah tetapi juga melihat bahwa iman memiliki arti yang lebih rendah dari pengetahuan. Cara pandang semacam ini membuat masyarakat pada masa itu mulai berpaling dari iman dan berpegang pada hal-hal yang dapat dicapai oleh pengetahuan mereka. Bagi masyarakat pada umumnya yang hidup dalam Abad Pencerahan iman tidak dapat diandalkan karena penuh dengan tingkat ketidakpastian. Iman tidak dapat diandalkan karena dianggap kurang didukung oleh bukti. Iman tidak dapat diandalkan karena walaupun ada bukti-bukti yang diberikan, maka bukti itu dianggap tidak memadai untuk membawa pada tingkat keyakinan yang cukup.

Kalimat-kalimat McGrath yang penulis kutip tadi belum menyebutkan secara langsung tentang adanya suatu konflik, sebab konflik adalah sesuatu yang saling bertentangan, dan McGrath pada kalimat tersebut tidak memakai istilah konflik. Dalam kalimat itu, McGrath hanya menunjukkan adanya suatu perubahan di dalam sikap atau cara pandang masyarakat terhadap iman dan pengetahuan. Meskipun begitu, penulis berpendapat bahwa tidak sulit untuk memperkirakan bahwa kondisi ini dapat menjadi lahan yang subur bagi munculnya konflik, yaitu ketika iman dan ilmu pengetahuan berbicara tentang sesuatu yang saling bertentangan.

Apa yang dituliskan oleh McGrath tersebut dapat menimbulkan suatu pertanyaan lain yaitu benarkah Abad Pencerahan merupakan titik awal terjadinya

konflik antara iman dan ilmu pengetahuan? Memang McGrath menunjuk pada Abad Pencerahan, tetapi apakah hal itu berarti bahwa Abad Pencerahan memang menjadi suatu masa di mana konflik itu bermula? Penulis berpendapat bahwa kondisi yang terjadi di Abad Pencerahan adalah akibat dari apa yang sudah terjadi pada masa-masa sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memahami darimana konflik tersebut berasal maka penulis mencoba menelusurinya sampai ke sumber-sumber yang lebih awal daripada Abad Pencerahan, yaitu Abad Pertengahan. Dari penelusuran ini penulis berharap dapat menemukan gerakan-gerakan atau tokoh-tokoh yang diperkirakan telah menjadi pemicu konflik yang kemudian mencapai puncaknya pada Abad Pencerahan bahkan sampai pada Abad Modern. Bila akar konflik itu sudah ditemukan maka akan lebih mudah untuk mencari jembatan atau solusi dari konflik tersebut.

Alasan penulis mengupayakan solusi dari konflik antara iman dan ilmu pengetahuan adalah karena penulis mempunyai pandangan bahwa seharusnya antara iman dan ilmu pengetahuan tidak perlu terdapat konflik. Mengapa? Sebab baik iman maupun ilmu pengetahuan kedua-duanya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Manusia membutuhkan iman, baik untuk meresponi pernyataan Allah yang melampaui pengetahuan manusia, maupun untuk memahami ciptaan Allah yang dapat dijangkau oleh indera manusia. Di sisi lain, manusia juga membutuhkan ilmu pengetahuan, baik untuk memahami segala ciptaan Allah yang dapat dijangkau oleh indera manusia, maupun untuk meresponi pernyataan Allah yang melampaui pengetahuan manusia. Sebab Allah bukanlah Pribadi yang semata-mata hanya dapat dijangkau oleh iman yang buta tanpa unsur-unsur ilmu pengetahuan sama sekali. Singkatnya, iman dan ilmu pengetahuan sama-sama dapat dipakai dan

bahkan sama-sama dibutuhkan oleh manusia untuk meresponi pernyataan Allah maupun untuk memahami segala ciptaan-Nya yang dapat dijangkau oleh indera manusia.

Alasan lain diupayakannya solusi dari konflik antara iman dan ilmu pengetahuan adalah karena iman dan ilmu pengetahuan itu sendiri sebenarnya saling membutuhkan. Untuk memperjelas apa yang penulis maksudkan, penulis mengutip perkataan John A. Hutchison sebagai berikut,

Seringkali merupakan hal yang mengandung kebenaran bahwa agama berperan sebagai kandungan dasar dari pemikiran filsafat, dan sebaliknya bahwa pemikiran filsafat juga dipakai oleh agama untuk mengevaluasi secara kritis tema-tema maupun masalah-masalah yang terdapat di dalam agama.⁴

Dari perkataan Hutchison ini dapat diketahui bahwa pemikiran filsafat tidak dapat melepaskan diri dari adanya suatu iman sebagaimana layaknya di dalam agama. Sementara di sisi lain, agama sendiri pun tidak dapat begitu saja terbebas dari kebutuhan untuk mengevaluasi imannya secara kritis, sebagaimana yang terjadi di dalam pemikiran filsafat. Oleh karena itu, jika saat ini ada pemikiran tentang konflik di antara iman dan ilmu pengetahuan maka tentu ada suatu permasalahan yang terjadi di balik pemikiran itu, dan permasalahan itulah yang akan penulis cari solusinya.

B. Tujuan Penulisan

Oleh karena permasalahan yang penulis uraikan di dalam bagian A di atas, maka melalui tesis ini penulis akan berupaya menunjukkan bahwa iman dan ilmu pengetahuan bukanlah dua kenyataan yang harus dipisahkan, apalagi dipertentangkan.

⁴ John A. Hutchison, *Faith, Reason and Existence: An Introduction to Contemporary Philosophy of Religion*, 3.

Penulis akan menunjukkan bahwa pemikiran yang mengatakan seorang yang beriman tidak dapat mengerti ilmu pengetahuan dan orang yang bergelut dalam dunia ilmu pengetahuan tidak dapat beriman adalah pemikiran yang keliru. Seseorang tidak harus memilih antara iman dan ilmu pengetahuan sebab keduanya dapat dimiliki secara bersamaan.

Melalui tesis ini, penulis juga akan berupaya menunjukkan bahwa ada unsur ilmu pengetahuan dalam iman dan ada pula unsur iman dalam ilmu pengetahuan. Sehingga dengan jalan ini masyarakat dapat melihat bahwa beriman, khususnya iman Kristen, adalah suatu tindakan yang sah dan layak dipakai sebagai dasar untuk memahami kebenaran. Sementara di sisi lain, ilmu pengetahuan sendiri dengan segala keterbatasan yang dimilikinya tidak mungkin menghindar dari pemakaian iman sebagai landasannya untuk berdiri. Sehingga dari dua fakta ini, masyarakat boleh disadarkan bahwa tidak ada alasan yang tepat untuk mengesampingkan iman begitu saja dan merangkul ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya kemungkinan untuk memahami kebenaran.

C. Signifikansi Tulisan

Signifikansi tulisan ini didukung oleh beberapa alasan. Pertama, topik ini bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari. Secara umum, hampir semua orang di Indonesia memiliki probabilita/kemungkinan yang besar untuk berinteraksi dengan permasalahan yang berhubungan dengan iman dan ilmu pengetahuan karena Indonesia adalah negara yang didasarkan pada asas Pancasila yang mengakui adanya Tuhan Yang Mahaesa dan Indonesia juga adalah negara yang tidak tertutup pada

kemajuan teknologi. Secara khusus, topik ini juga bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari penganut Kristen di Indonesia, karena Kitab Suci penganut Kristen mengajarkan pemeluknya untuk hidup berdasarkan imannya. Dalam setiap kesempatan, mimbar Kristen menyerukan perlunya pertumbuhan iman para pemeluknya sehingga iman dipandang sebagai suatu syarat yang harus dimiliki oleh penganut Kristen. Sementara penganut Kristen yang sama itu harus hidup pula berinteraksi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai kalangan di Indonesia. Dan dalam interaksi itu para penganut Kristen tersebut sudah dapat dipastikan akan bertemu dengan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, sama seperti semua anggota masyarakat lain.

Begitu besarnya probabilita masyarakat untuk berinteraksi dengan persoalan iman dan ilmu pengetahuan, sehingga jika masyarakat tidak memiliki suatu pemahaman yang baik tentang hubungan di antara keduanya, maka risiko akan timbulnya suatu konflik tentu akan besar. Dan pemahaman yang tidak baik mengenai hubungan antara iman dan rasio ini penulis tempatkan sebagai alasan kedua dari signifikansi tulisan ini.

Tidak sedikit penganut Kristen yang memahami iman dengan semangat “percaya saja walau tidak mengerti.” Penyebab terjadinya hal semacam ini adalah kurang adanya suatu penekanan atau pengajaran bahwa iman Kristen adalah suatu iman yang memiliki objek yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵ Sehingga ketika pemeluk Kristen berhadapan dengan persoalan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan - baik yang diperoleh dari pelajaran di sekolah maupun dari berita-berita

⁵ Objek dari iman Kristen adalah Pribadi Allah yang menyatakan diri secara khusus di dalam sejarah manusia melalui Yesus Kristus dan Alkitab.

di televisi, majalah ataupun surat kabar - mereka tidak mampu menempatkan dengan baik persoalan itu dalam hubungannya dengan iman mereka.

Kemajuan-kemajuan yang berarti dalam dunia ilmu pengetahuan terlihat mampu memberikan manfaat nyata bagi kehidupan sehingga tentu saja mampu pula menarik perhatian masyarakat, termasuk di dalamnya penganut Kristen. Pada gilirannya rasa ketertarikan ini akan membentuk suatu konsep berpikir bahwa ilmu pengetahuan berguna, dapat dipahami dan dapat diandalkan. Sedangkan di sisi lain iman adalah sesuatu yang hanya dibicarakan di dalam gereja. Iman harus dimiliki namun tidak dapat dipahami. Justru karena sesuatu itu tidak dapat dipahami, maka orang hanya mampu meresponinya dengan iman. Sebagai contoh, pemuain besi adalah gejala yang dibahas di dalam dunia ilmu pengetahuan. Para pakar ilmu pengetahuan mampu membuat teori dan membuktikan teori pemuain besi dengan percobaan tertentu. Bahkan para pakar tersebut dapat mengajarkan teori itu pada orang lain sehingga orang lain dapat pula melakukan pembuktian yang sama. Di dalam dunia iman, sebagai kontras dari dunia ilmu pengetahuan, manusia akan kesulitan menemukan teori tentang cara malaikat terbang. Apalagi untuk membuktikan teori tersebut. Apalagi untuk mengajarkan teori tersebut pada orang lain. Seseorang hanya mampu menerima dengan iman bahwa ada malaikat yang bisa terbang, tetapi bagaimana malaikat itu sampai bisa terbang tidak dapat diketahui.

Sampai di sini sudah dapat terlihat bahwa seolah-olah ada dua kutub yang berbeda antara iman dan ilmu pengetahuan dalam hal keterandalannya. Risikonya adalah ketika kedua kutub ini berbicara tentang sesuatu yang berbeda, maka dengan mudah masyarakat akan memilih untuk memegang kutub yang dapat lebih mereka

andalkan. Ini jelas akan menimbulkan suatu ambiguitas (sikap yang mendua) bagi kalangan penganut Kristen. Di satu sisi mereka harus setia untuk memegang iman, di sisi lain mereka harus berhadapan dengan pernyataan-pernyataan dari dunia ilmu pengetahuan yang berbeda dengan iman mereka. Di satu sisi mereka ingin percaya pada ajaran Alkitab, tetapi di sisi lain mereka tertarik untuk mempercayai ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan sepertinya mampu memberikan jawaban yang lebih memuaskan. Di sinilah konflik itu mulai berkembang. Bukan lagi konflik antara iman dan ilmu pengetahuan tetapi juga konflik di dalam diri penganut Kristen untuk menentukan kutub mana yang harus mereka pilih.

Dalam usia yang masih dini, anak-anak sekolah mendapatkan pelajaran yang berbeda dengan apa yang mereka dapatkan dari gereja. Sebagai contoh, di gereja mereka diajarkan tentang Allah yang mencipta alam semesta beserta segala isinya, termasuk manusia. Dan manusia ciptaan Allah itu adalah makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lain yang Allah ciptakan, yaitu sebagai gambar dan rupa Allah. Akan tetapi, di sekolah anak-anak ini belajar tentang Teori Evolusi yang di antaranya mengajarkan bahwa manusia adalah hasil evolusi dari hewan, yaitu kera. Kondisi yang memperlihatkan adanya pertentangan ini diperburuk lagi dengan fakta bahwa tidak banyak kalangan Kristen yang sungguh-sungguh memberi perhatian kepada hal ini. Generasi demi generasi dibiarkan menghadapi konflik semacam ini tanpa adanya suatu penyelesaian yang menyeluruh dan memuaskan.

Dari permasalahan-permasalahan yang muncul inilah penulis melihat suatu celah kosong yang dapat diisi, yaitu menghadirkan sebuah karya tulis yang akan memperlihatkan bagaimana konflik ini berakar lalu berkembang dan akhirnya

bagaimana konflik ini dicarikan solusi yang tepat sebagai jembatan dari keberbedaan itu.

Penulis berpendapat bahwa tulisan ini mempunyai arti penting bagi semua penganut Kristen. Permasalahan yang dibahas di dalamnya tidak harus hanya menjadi milik mahasiswa teologi tetapi juga dapat berguna bagi kalangan yang lebih luas. Bagi penganut Kristen, tulisan ini dapat menguatkan iman mereka pada ajaran Alkitab. Penganut Kristen dapat berdiri dengan kokoh dan tenang ketika berhadapan dengan pandangan dunia yang berbeda dengan pandangan Alkitab, sekalipun nampaknya pandangan dunia lebih populer dan diterima luas oleh masyarakat. Sehingga pada akhirnya, kondisi iman yang semakin dikuatkan ini akan dapat melahirkan pertumbuhan spiritualitas orang-orang Kristen.

Bagi para hamba Tuhan, tulisan ini dapat memberikan sumbangsih dalam memperlengkapi pelayanan mereka, karena di dalamnya terdapat materi yang relevan sebagai bagian dari pengajaran Kristen. Pembinaan iman melalui pengajaran yang diberikan oleh hamba Tuhan adalah hal yang penting dan tidak dapat disepelekan bagi pertumbuhan kekristenan di Indonesia.

Bagi pelaksanaan tanggung jawab penginjilan, tulisan ini dapat memberikan sumbangsih untuk memperlengkapi para pemberita injil dalam menjelaskan dasar iman mereka kepada orang yang belum percaya dan sebagai satu bahan apologetika mereka.

D. Batasan Permasalahan

Mengingat begitu besar dan luasnya topik yang dibicarakan, maka penulis membuat pembatasan-pembatasan di dalam tesis ini. Ada dua pengertian dari iman yang dibahas di dalam tesis ini yaitu iman secara umum yang dimiliki oleh semua orang yang mengaku beragama, dan iman yang secara khusus dilihat dari sudut pandang kekristenan. Dalam tulisan ini, ketika penulis membahas tentang beriman kepada Allah atau berbicara tentang Allah maka Allah yang dimaksudkan adalah Allah yang dikenal di dalam Alkitab. Dalam membicarakan tentang iman, penulis tidak mungkin menghindar dari pembahasan yang menggunakan istilah “agama,” “Alkitab,” “teologi,” “teologi Kristen,” “anugerah (*grace*)” dan “kekristenan,” karena istilah-istilah itu memiliki hubungan yang amat dekat dengan istilah “iman.”

Ilmu pengetahuan yang akan dibahas dalam tulisan ini berkaitan dengan Astronomi dan Biologi yaitu dalam hubungan dengan peristiwa yang diakui oleh sejarah sebagai konflik antara iman dan ilmu pengetahuan. Peristiwa yang dimaksud adalah kasus konflik antara Galileo dengan gereja Katolik serta Teori Evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin.

Dalam membicarakan tentang ilmu pengetahuan, penulis tidak mungkin menghindar dari pembahasan yang menggunakan istilah “pengetahuan,” “akal budi,” “filsafat,” “filsafat natural,” “alam (*nature*)” dan “teologi natural” karena istilah-istilah itu memiliki hubungan yang amat dekat dengan istilah “ilmu pengetahuan.”

Dalam menelusuri sumber konflik dari iman dan ilmu pengetahuan, penulis hanya melihat sampai sebatas Abad Pertengahan, khususnya pemikiran Thomas

Aquinas tentang adanya pemisahan antara *Grace* dan *Nature* (Anugerah dan Alam). Penulis mempunyai dugaan bahwa pemisahan yang dibuat oleh Thomas Aquinas ini telah menjadi pemicu bagi pemikir-pemikir dari abad selanjutnya untuk melihat bahwa ada keterpisahan antara *Grace* (Anugerah) dan *Nature* (Alam), di mana *Grace* dalam hal ini akan diwakilkan oleh iman sementara *Nature* akan diwakilkan oleh ilmu pengetahuan.

E. Metode Penulisan

Metode yang dipakai untuk menulis tesis ini adalah melalui studi literatur, yaitu mengumpulkan dan memperhatikan pemikiran-pemikiran yang terdapat di dalam literatur-literatur yang tersedia. Lalu dari berbagai pemikiran itu penulis akan mencari petunjuk atau evidensi tentang adanya konflik antara iman dan ilmu pengetahuan, penyebab konflik itu dan akhirnya mencari solusi yang paling tepat untuk mengatasi konflik itu.

F. Asumsi

Asumsi yang dipakai dalam tesis ini adalah seluruh alam semesta beserta segala isinya diciptakan oleh Allah Tritunggal yang dikenal di dalam Alkitab. Allah Tritunggal ini adalah kebenaran mutlak dan di dalam kebenaran-Nya Allah telah menyatakan diri pada manusia baik melalui ciptaan (wahyu umum) maupun melalui Yesus Kristus dan Alkitab (wahyu khusus). Oleh karena itu sejauh makna pernyataan Alkitab yang sesungguhnya dapat dipahami dan sejauh temuan ilmiah telah ditafsirkan dengan benar serta teori ilmiah telah disusun berdasarkan metode yang

masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan, maka tidak mungkin ada pertentangan antara pernyataan Alkitab dengan temuan serta teori ilmiah.

G. Definisi

Pengertian iman yang terdapat di dalam tesis ini adalah iman yang dikenal di dalam kekristenan, yaitu suatu respon terhadap wahyu khusus Allah. Respon tersebut diwujudkan dalam bentuk mempercayai, mempercayakan serta bertindak sesuai dengan apa yang dipercayai tersebut.⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan teologi di dalam tesis ini adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang Allah dan hubungan antara Allah dengan alam semesta.⁷

Pengertian ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam tesis ini, dalam hubungannya dengan pengertian pengetahuan, adalah sebagian dari pengetahuan yang telah diatur dengan metode tertentu sehingga memiliki urutan (*order*) dan kesesuaian (*harmony*).⁸ Sedangkan pengertian dari pengetahuan adalah suatu kemampuan untuk memahami isi dari segala sesuatu yang dialami dan dipikirkan serta isi dari kapasitas berpikir seseorang.⁹

H. Sistematika Penulisan

Penulis akan membagi tesis ini menjadi lima bab. Pada bab pertama penulis akan menjelaskan apa yang menjadi permasalahan dari tulisan ini, mengapa tulisan

⁶ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 156.

⁷ Benjamin B. Warfield, *Studies in Theology* (Southampton: The Camelot Press, 1988), 56.

⁸ *Ibid.*, 50.

⁹ John M. Frame, *The Doctrine of The Knowledge of God* (New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1987), 69.

ini dibuat, untuk tujuan apa dan bagi siapa tulisan ini berkepentingan. Penulis juga akan memberikan batasan-batasan bagi materi yang dibicarakan di dalam tulisan ini sehingga topik pembicaraan dapat difokuskan dan tidak meluas ke topik yang lain. Penulis juga akan menjelaskan metode apa yang dipakai untuk menyelesaikan tesis ini.

Pada bab selanjutnya, yaitu bab dua, penulis akan membahas tentang hal-hal yang mendasar dari tulisan ini yaitu penjelasan tentang iman dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam bagian ini penulis akan menyetengahkan natur dari iman dan ilmu pengetahuan. Di dalamnya akan diperlihatkan juga definisi dari kedua kata tersebut sehingga pembaca dapat mengetahui dengan jelas apa yang harus dipikirkan ketika membaca kata “iman” dan “ilmu pengetahuan” dalam tulisan ini. Pada bagian akhir bab ini, penulis juga akan memberikan gambaran singkat tentang bagaimana iman dan ilmu pengetahuan diintegrasikan. Gambaran yang lebih lengkap dari integrasi tersebut akan dibahas di dalam bab empat.

Setelah mempunyai pemahaman tentang isi dari dua kata yang menjadi inti dari tulisan ini yaitu iman dan ilmu pengetahuan, maka dalam bab tiga penulis akan menjelaskan tentang konflik yang terjadi di antara keduanya. Apa yang menjadi inti konflik? Seperti apa permasalahan yang ada di dalam konflik itu? Darimana asal mulanya konflik itu? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti yang disebutkan itu, penulis akan menguraikan dalam bab ini suatu sejarah singkat dari dikotomi anugerah dan alam (*Grace and Nature*). Penelusuran sejarah akan dimulai dari Abad Pertengahan sampai Abad Pencerahan. Tentunya dalam bab tersebut, penulis juga

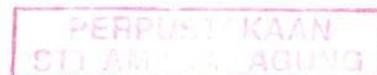
akan memberikan penjelasan tentang Abad Pertengahan dan Abad Pencerahan itu sendiri.

Di dalam bab ke empat, penulis akan merumuskan suatu solusi dari konflik antara iman dan ilmu pengetahuan. Penulis akan menunjukkan di dalam bab ini beberapa alternatif solusi yang telah dipikirkan oleh kaum cendekiawan. Lalu dari beberapa alternatif tersebut, akan ditunjukkan pula solusi mana yang penulis dapat setuju dan solusi mana yang tidak disetujui. Dalam bab empat ini, penulis juga akan menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak mungkin lepas dari unsur-unsur iman, bahkan ilmu pengetahuan tidak mungkin berdiri sendiri tanpa ditopang oleh landasan iman. Penulis akan menunjukkan bahwa pendapat yang mengatakan iman adalah suatu bentuk yang lebih rendah dari pengetahuan (*a lower form of knowledge*), seperti yang terdapat dalam tulisan McGrath yang penulis kutip di halaman 3, adalah tidak benar. Di dalam bab ini penulis juga akan menjelaskan bahwa di dalam iman, khususnya iman Kristen, terdapat pula unsur-unsur ilmu pengetahuan.

Dalam bab terakhir yaitu bab lima, penulis akan merangkum seluruh tulisan ini dalam suatu rumusan yang singkat dan menarik kesimpulan dari segala sesuatu yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini, penulis juga menawarkan saran dan rekomendasi untuk mengatasi permasalahan yang muncul antara iman dan ilmu pengetahuan, yaitu hal apa yang sangat penting untuk dilakukan agar konflik iman dan ilmu pengetahuan tidak terjadi.

Secara singkat sistematika penulisan tesis ini dapat dilihat dalam bagan atau daftar berikut ini:

Bab 1 Pendahuluan



A. Latar Belakang Permasalahan

B. Tujuan Penulisan

C. Signifikansi Tulisan

D. Batasan Permasalahan

E. Metode Penulisan

F. Asumsi

G. Definisi

H. Sistematika Penulisan

Bab 2 Pemahaman Natur Iman Dan Ilmu Pengetahuan

A. Natur Dari Iman

B. Natur Dari Ilmu Pengetahuan

C. Integrasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan

Bab 3 Inti Konflik Iman Dan Ilmu Pengetahuan

A. Permasalahan Konflik

B. Dikotomi Anugerah Dan Alam

Bab 4 Solusi Konflik Iman Dan Ilmu Pengetahuan

Bab 5 Kesimpulan, Saran Dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

B. Saran Dan Rekomendasi